
SEJARAH PERKEMBANGAN PABRIK GULA CEPIRING DAN PENGARUHNYA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KENDAL TAHUN 1975-1997

Mufiddatut Diniyah

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

The problems studied in this research is how the history of the Sugar Factory Cepiring in 1835, the development of the sugar mills Cepiring from 1975 to 1997 years, and its impact on socio- economic conditions of the people Cepiring. This study uses historical research, which includes four stages: heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the sugar mills Cepiring progress before the TRI, the TRI in 1975 led to a sugar factory Cepiring setback, that causes some of the things that lead to Cepiring sugar factory closed in 1997. The existence of a sugar factory in the village Cepiring assists in the welfare of rural communities Cepiring, because most workers are from villages Cepiring. Another role that is given Cepiring sugar factory is the emergence of new jobs around the factory. In addition to providing a good influence, sugar mills Cepiring also adversely affect the existence of the environmental impact of the sugar mill pollution Cepiring consist of solids, liquids, and air.

Keywords : Sugar Factory Cepiring , Progress , Influence

ABSTRAK

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah berdirinya Pabrik Gula Cepiring tahun 1835, perkembangan pabrik gula Cepiring dari tahun 1975-1997, dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Cepiring. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pabrik gula Cepiring mengalami kemajuan sebelum adanya TRI, adanya TRI pada tahun 1975 menyebabkan pabrik gula Cepiring mengalami kemunduran, yang di akibatkan beberapa hal yang mengakibatkan pabrik gula Cepiring di tutup pada tahun 1997. Adanya pabrik gula Cepiring di desa Cepiring membantu dalam mensejahterakan masyarakat desa Cepiring, karena sebagian tenaga kerja berasal dari desa Cepiring. Peran lain yang di berikan pabrik gula Cepiring adalah munculnya lapangan pekerjaan baru di sekitar pabrik. Selain memberikan pengaruh yang baik, pabrik gula Cepiring juga menimbulkan dampak buruk yaitu adanya pencemaran lingkungan yang ditimbulkan pabrik gula Cepiring meliputi pencemaran limbah padat, cair, dan udara.

Kata Kunci : Pabrik Gula Cepiring, Perkembangan, Pengaruh

PENDAHULUAN

Sejarah politik dan ekonomi di Indonesia pada abad 19 banyak diwarnai oleh perkembangan dan perubahan dalam kebijakan pemerintah Kolonial yang berkaitan dengan perkebunan. Pulihnya perekonomian Belanda pada abad ke 19 menandai percepatan pertumbuhan ekonomi Belanda, Setelah memperoleh keamanan, kemudian bangsa Belanda berpikir untuk meluaskan investasinya. Pemerintah Kolonial mengincar perkebunan, oleh karena itu pada waktu yang cukup singkat jumlah perkebunan semakin bertambah terutama di Jawa dan Sumatra. Perkebunan yang berkembang di Jawa dan Sumatra yaitu perkebunan kopi, tembakau, tebu dan lain-lain.

Pada tahun 1830 Pemerintah Hindia-Belanda mengangkat Gubernur Jenderal yang baru untuk Indonesia yaitu Johannes Van den Bosch, yang disertai tugas utama untuk meningkatkan produksi tanaman ekspor yang terhenti selama sistem pajak tanah berlangsung (Djoeneds,1993:97). Van den Bosch disertai tugas yang tidak mudah, maka Van den Bosch mempunyai gagasan yaitu sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*).

Pada masa Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) tanaman yang ditentukan oleh pemerintah Kolonial Belanda adalah tanaman yang berorientasi pada produk ekspor untuk memenuhi pesanan dari Negara-negara di Eropa yang mempunyai harga tinggi di pasaran dunia di antaranya adalah tanaman tebu. Tanaman tebu merupakan salah satu tanaman ekspor yang banyak mendatangkan keuntungan bagi Pemerintah Kolonial Belanda, sehingga Pemerintah Kolonial Belanda berusaha untuk mendapatkan barang-barang tersebut dan pemerintah menerapkan system tanam paksa dalam usaha untuk mendapatkan barang-barang tersebut.

Setelah ditetapkannya undang-undang agraria, ditetapkan pula undang-undang budidaya tebu (*wet of de zuiker cultuur*) yang mengganti tanam paksa dengan tanam bebas, dan semenjak adanya undang-undang budidaya tebu, gula mengala-

mi perkembangan yang pesat karena termasuk barang dagangan ekspor yang penting di Hindia Belanda pada waktu itu.

Pada awal masa Kemerdekaan, Gula merupakan salah satu bahan kebutuhan pokok yang dibutuhkan di Indonesia, bahkan juga di dunia. Dalam AFTA (*ASEAN Free Trade Agreement*), komoditi gula menjadi salah satu komoditi yang masuk kedalam *highly sensitive list*. Untuk bersaing dengan gula impor, tentunya dibutuhkan adanya peningkatan secara signifikan baik untuk level pertanian, industri atau pabrik gula, teknologi pendukung dan tidak kalah pentingnya kebijakan pemerintah yang mendukung. Pemerintah sendiri telah mencanangkan revitalisasi industri gula, sebagai program prioritas nasional guna menciptakan industri gula yang efisien dan kompetitif (<http://www.bppt.go.id>).

Mulai tahun 1957 pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pertahanan RI saat itu melakukan pengambilalihan semua perusahaan milik Belanda, selanjutnya berdasarkan UU no 86 tahun 1958 semua perusahaan perkebunan milik Belanda dinasionalisasi oleh Pemerintah Indonesia. Dalam perkembangan di tahun-tahun berikutnya dikelompokkan sesuai dengan jenis budidaya tanamannya yaitu yang pertama adalah perkebunan yang mengelola aneka tanaman dan yang kedua adalah perkebunan yang mengelola gula. Perkembangan berikutnya Perusahaan Negara Perkebunan tersebut berubah bentuknya menjadi Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP) beberapa pabrik gula oleh Pemerintah diputuskan untuk dikelola PT

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.16 tahun 1996, PT Perkebunan (Persero) dilebur dalam satu perusahaan perseroan baru dengan nama PT. Perkebunan Nusantara (persero). Beberapa pabrik gula dengan berbagai pertimbangan diputuskan ditutup dan sebagian diputuskan untuk dihidupkan. Salah satu di antaranya adalah Pabrik Gula Cepiring yang di tutup beberapa tahun, dan kini mulai dibuka kembali.

Berdasarkan uraian diatas, maka

penulis tertarik untuk mengkaji bagaimanakah kondisi masyarakat disekitar pabrik gula pada masa itu. Untuk itu judul yang akan di ambil dalam penelitian ini adalah *Sejarah Perkembangan Pabrik Gula Cepiring dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kendal Tahun 1975-1997*.

Berdasarkan Latar Belakang rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah berdirinya Pabrik Gula Cepiring pada tahun 1835, (2) Bagaimanakah perkembangan Pabrik Gula Cepiring dari tahun 1975-1997, (3) Bagaimana pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Cepiring dari tahun 1975-1997?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai sejarah pabrik gula Cepiring. Dilihat dari sasaran yang akan diteliti, dapat dikatakan sebagai penelitian sejararah yang bersifat temporal. Oleh karena itu, metode sejarah merupakan metode yang relevan untuk mendiskripsikan pabrik gula Cepiring di Kendal. Penelitian ini dilakukan melalui proses penggalan informasi dari studi pustaka dan dokumen sarta wawancara tentang pabrik gula cepiring dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang bertumpu kepada bertumpu pada empat tahapan penelitian, antara lain: (1) Pengumpulan Data (Heuristik), (2) Kritik Sumber, (3) Analisis data (interpretasi), Penyajian data (Historiografi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Pabrik Gula Cepiring tidak terlepas dengan masa Penjajahan Belanda. Pabrik gula Cepiring berdiri tahun 1835 tepatnya di Desa Cepiring Kabupaten Kendal dengan nama *KENDALSHCE-SUIKER ONDERNEMING* secara langsung

dibawah pimpinan Belanda atau pengawasan Belanda sebagai suatu perseroan dalam bentuk N.V (*Naamlooze Vennot chaap*). Kendal tidak hanya mempunyai pabrik gula Cepiring, tetapi masih ada lagi pabrik gula yaitu Gemuh dan Kaliwungu. Pabrik gula Cepiring dan Gemuh, pemiliknya adalah *N.V. tot Exploitatie der Kendalsche Suikerfabriecken*. Pabrik Gula Kaliwungu pemiliknya *N.V. Cultuuronderneming "Kaliwungu-Plantaran"* yang penjualan produksinya dilakukan oleh *Cultuurmatschaappij der Vorstenlanden*. Pabrik gula Kaliwungu keadaannya tidak sebaik pabrik gula Cepiring dan Gemuh, sebab areal lahannya tidak sebaik tanah pabrik gula Cepiring dan Gemuh selain itu, instalasinya juga sudah usang (Susatyo,2006:10).

Pabrik gula Cepiring banyak mengalami perubahan dalam bentuk dan statusnya, sehingga berdasarkan PP No.32 tahun 1973 tentang pengalihan bentuk Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) menjadi Perusahaan Terbatas Perkebunan (PTP) maka PNP XV dengan akte notaries GHS Loemban Tobing SH di Jakarta No 46 tanggal 31 Desember 1973 diubah bentuk badan hukumnya menjadi PT Perkebunan XV (Persero) berkedudukan dan berkantor pusat di Semarang yang mengelola 7 pabrik gula dan 1 pabrik spiritus/alkohol.

Pabrik gula Cepiring pada waktu itu hanya mengandalkan bahan baku tebu yang diperoleh dari lahan sewa masyarakat, sehingga Pabrik gula Cepiring mengalami kalah saing dalam produksi gula. Kemudian pabrik gula Cepiring mengalami *amalgamasi* atau penutupan sementara yang terjadi pada tahun 1997 dan dioperasikan kembali pada tahun 2004 dan berubah nama menjadi P.T Industri Gula Nusantara yang bergerak dibidang produksi dan pemasaran gula putih konsumsi dengan bahan baku tebu dan raw sugar (profil IGN,2007:1).

Perkembangan Pabrik Gula Cepiring Sebelum Tahun 1975

Sistem ekonomi liberal di Indonesia di mulai tahun 1870-1900, Sistem ini sering disebut sistem ekonomi liberalis yaitu suatu sistem yang memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian khususnya tanaman perkebunan-perkebunan besar di Jawa maupun di luar Jawa seperti kopi, teh, tebu dan kina.

Pembukaan perkebunan-perkebunan besar ini didukung dengan adanya *Agrarische Wet* yang di keluarkan Belanda pada tahun 1870, sehingga keadaan tersebut telah membuka kesempatan para investor dari Belanda maupun Eropa untuk menyewa tanah yang luas milik Pemerintah selama 75 tahun sedangkan milik rakyat 5-20 tahun (Notosusanto,1993:118). Kondisi tersebut didukung dengan dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 yang sangat mengurangi jarak antara negara penghasil tanaman dagang dan pasaran-pasaran dunia yang terpenting di Eropa (Notosusanto,1993:125).

Industri gula di Indonesia mulai berkembang sejak masa Penjajahan Bel-

anda dengan didirikannya beberapa pabrik gula di Jawa sebagai contoh adalah Pabrik Gula Cepiring yang dibangun pada tahun 1835 oleh Belanda. Pada tahun 1930 tercatat ada 185 pabrik gula yang berproduksi dari areal tanaman tebu. Pada tahun 1935 terjadi resesi atau krisis dunia sehingga banyak pabrik gula yang mengalami penutupan.

Perkembangan pabrik gula Cepiring tahun 1975-1997

Produksi gula di pabrik gula Cepiring mengalami pasang surut, hal itu berlangsung setelah ditetapkannya Inpres no.9 tahun 1975 sebagai kebijakan baru dalam bidang industri gula yang menggantikan tatanan hubungan produksi gula tebu dari sistem penyewaan tanah petani oleh pabrik gula menjadi sistem produksi langsung oleh petani pemilik sawah sendiri. Secara eksplisit Inpres tersebut menetapkan dua tujuan pokoknya, yaitu peningkatan dan pemantapan produksi gula nasional dan meningkatkan pendapatan petani (Adisasmito,1983:192). Dalam pelaksanaannya, program TRI melibatkan beberapa

Tabel 1. Hasil Produksi PG Cepiring

Tahun	Kuintal SHS					Jumlah
	Milik PG	Milik PTR	Ex Gula Sisan	Ex Gula Tanjung/ Nira Kental	Ex Gula Sisan Pg Lain	
1983	126009	101261	700	-	-	227270
1984	117195	119577	670	872	-	237442
1985	91460	119940	1000	2653	-	212400
1986	77643	118150	840	3697	-	200330
1987	83408	138544	1529	4088	-	227569
1988	62689	100622	805	-	-	164116
1989	81758	128776	730	559	-	211823
1990	76811	110459	871	580	-	188671
1991	95672	110277	962	1176	-	208087
1992	100713	131007	1143	2757	-	235620

Sumber: Lap.tahunan direktorat produksi PTP XV-XVI Persero)

pa lembaga yang memberikan pelayanan dan pembinaan, lembaga-lembaga tersebut antara lain KUD, BRI, pabrik gula, kelompok tani, Satpel Bimas. Mengenai hasil produksi gula di pabrik gula Cepiring dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel menunjukkan bahwa jumlah hasil produksi gula dipabrik gula Cepiring mengalami pasang surut, pada tahun 1983 menghasilkan 227270, kemudian pada tahun 1984 meningkat menjadi 237442, setelah itu mengalami penurunan, hal ini terjadi sejak berlangsungnya Inpres no.9 tahun 1975. Hasil produksi Pabrik gula Cepiring mengalami pasang surut, dan cenderung mengalami penurunan, hal itu disebabkan karena para petani enggan menanam tebu dan memilih komoditi lain yang lebih menguntungkan, misalnya padi dan tembakau.

Program TRI di Kabupaten Kendal sangat sulit untuk diterapkan di Kabupaten Kendal, dan cenderung mengalami kegagalan, karena tidak semua petani mau menanam tebu, misalnya di kecamatan Gemuh, tidak semua petani menanam tebu, ada lahan yang di tanami 2 macam komoditi, yaitu tebu dan tembakau, program TRI dikatakan berhasil apabila semua petani mau menanam tebu sesuai dengan instruksi dari Bupati (Wawancara: Tulus tanggal 22 Maret 2011).

Dimulainya program TRI tahun 1976-1982 produktifitas banyak mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena pengelolaan tanaman semakin kurang intensif dan perluasan areal yang menjurus kelahan marginal (tegalan dan sawah tadah hujan), (Adisasmito, 1983:109). Selain itu para petani juga menolak dengan adanya program TRI dengan berbagai alasan, alasan utama yang menjadi pertimbangan adalah hasil yang diterima oleh petani jauh dari harga padi sawah, selain itu adanya masalah teknis dari penanaman tebu musim tebang tidak tepat waktu atau mundur, sehingga produksi gula merosot (Suara Merdeka, Sabtu 15 November 1997).

Pengalihan pengusaha tebu dari sistem sewa menjadi sistem TRI ternyata telah membawa berbagai masalah yang berakibat menurunnya tingkat produktifitas

gula. Menurunnya tingkat produktifitas gula antara lain disebabkan oleh: (1) Kurangnya pengetahuan dan pengalaman petani dalam proses produksi tebu mengingat pada waktu-waktu sebelumnya, hal ini banyak ditangani oleh pabrik gula; (2) Komoditi tebu kalah bersaing dalam perolehan penghasilan dibidang komoditi lainya dilahan sawah. Hal ini mengurangi partisipasi petani dalam mengelola kebun tebunya; (3) Keterlambatan masa tanam sehingga bergeser dari masa tanam optimalnya yang berakibat menurunkan rendemen (Sartono, 1991:18).

Dalam menyelenggarakan suatu management yang baik perlu adanya suatu organisasi yang teratur. Oleh karena itu organisasi merupakan suatu alat atau sistem management dimana tiap-tiap bagian dari unit diserahkan kepada petugas, pewenang dan tanggung jawab kepada atasannya.

Organisasi yang dipakai Pabrik Gula Cepiring adalah menggunakan organisasi sistem piramida yang artinya dari pusat di sebarakan ke bawah, sistem ini digunakan Pabrik Gula Cepiring melalui garis lurus dan tanggung jawab akan mengalir dari atas ke bawah. Pimpinan tertinggi pabrik gula Cepiring dipegang oleh administratur, yang bertanggung jawab kepada Direksi P.T. PERKEBUNAN XV-XVI, mengenai jalannya organisasi perusahaan pelaksanaan tugasnya dibantu oleh empat orang kepala bagian yang bertanggung jawab langsung kepada administratur yang dibantu oleh empat orang kepala bagian, antara lain: Kepala bagian Tata Usaha Keuangan (TUK), Kepala bagian tanaman, Kepala bagian instalasi, dan Kepala bagian pabrikasi.

Penanaman dan pengelolaan tanaman tebu disamping memerlukan modal yang cukup besar juga memerlukan tenaga kerja yang cukup. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam suatu perusahaan, oleh karena itu untuk mendapatkan kinerja perusahaan yang lebih baik maka salah satu hal yang harus dilakukan adalah peningkatan produktivitas tenaga kerja. Untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja, maka pabrik

gula mengadakan pelatihan kepada para tenaga kerjanya.

Perkembangan buruh pabrik semakin meningkat dan mereka dipekerjakan sebagai buruh. Selain bekerja didalam pabrik, ada pula yang bekerja diluar pabrik yaitu di sawah bekerja sebagai buruh tebang angkut. (Wawancara: Wiwik tanggal 12 Maret 2011). Tenaga kerja di luar pabrik gula kebanyakan terdiri dari perempuan yang bekerja di *complongan*, tenaga kerja biasanya dari masyarakat sekitar namun jika kekurangan tenaga kerja, maka mengambil tenaga kerja dari daerah lain. Mengenai jumlah karyawan Pabrik Gula Cepiring dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Jumlah karyawan Pabrik Gula Cepiring

No	Tahun	Karyawan		
		Staf	Tetap	Kampanye
1	1982	43	387	3759
2	1983	39	637	1245
3	1984	39	637	1245

Sumber: laporan PKL tahun 1982-1984

Mengenai karyawan dipabrik gula Cepiring statusnya berbeda-beda akan tetapi secara umum dapat dibedakan menjadi 3 golongan antara lain: Karyawan 1 atau karyawan Staff, Karyawan II Ada 2 golongan yaitu, karyawan harian lepas dan karyawan bulanan tetap. Karyawan kampanye (musiman) atau borongan. Selain upah atau gaji karyawan tetap pabrik gula Cepiring juga mendapatkan berbagai tunjangan.

Luas areal pertanian tebu di Kabupaten Kendal mengalami pasang surut, hal itu terjadi karena disebabkan oleh keengganan petani dalam menanam tebu, Mengenai areal penanam tebu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Luas Areal Tanaman Tebu

No	Tahun	Luas Areal
1	1978	2.245,869
2	1979	2.202,338
3	1980	2.506,,847
4	1981	2.739,774
5	1982	4.318,713
6	1983	3.765,952
7	1984	3.107,524

Sumber: laporan PKL tahun 1982-1984

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui luasnya areal tanaman tebu pada tahun 1984 luasnya mencapai 20.041,867, pada tahun 1985 mengalami penyusutan yaitu menjadi 16.986,043, tahun 1986 juga menyusut menjadi 16.107,45. Daerah penanaman tebu tidak hanya diwilayah Kendal. Namun daerah penanamannya juga berkembang di daerah Batang, Kabupaten Demak dan Semarang.

Perkembangan industri gula setelah adanya program TRI mengalami penurunan, industri gula tidak lagi mampu bersaing dengan komoditi lain, sejak diberlakukannya Undang-Undang no 12 tahun 1992 yang menjamin petani bebas memilih komoditi tanaman paling menguntungkan (Suara Karya, 6 Desember 1997) sehingga tanaman tebu tidak dapat di paksakan lagi.

Adanya krisis yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 mengakibatkan industri gula mengalami penurunan, karena tidak mampu lagi memenuhi pasokan bahan baku tebu, sehingga ada beberapa pabrik gula yang ditutup atau di amalgamasi. Pabrik gula yang mengalami penutupan yaitu: Pabrik Gula Kalibagor, Pabrik Gula Jati Barang, Pabrik Gula Cepiring kendal, Pabrik Gula Banjartama Brebes, Pabrik Gula Colomadu Sukoharjo (Suara Karya, 6 Desember 1997). Adapun faktor-faktor penyebab Pabrik Gula Cepiring mengalami penutupan yaitu: Selalu rugi dan tidak pernah untung, Sulitnya mencari lahan penanaman tebu, semakin langkanya pasokan bahan baku tebu dari petani dan kondisi mesin yang sudah tua. Selama ku-

run waktu 1997 sampai 2007 tidak ada aktifitas yang berarti di pabrik gula Cepiring, mengenai karyawan pabrik gula Cepiring bagi karyawan yang masa kerjanya 20 tahun keatas masa pensiunnya dipercepat, sedangkan bagi karyawan yang masa kerjanya kurang dari 20 tahun masih dipekerjakan.

Keberadaan Pabrik Gula Cepiring di tengah masyarakat Desa Cepiring secara langsung maupun tidak langsung membawa berbagai pengaruh yang di akibatkan oleh keberadaan Pabrik Gula Cepiring terhadap kondisi masyarakat Desa Cepiring. Pengaruh tersebut timbul akibat adanya interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungannya dalam proses memenuhi kebutuhan. Suatu kegiatan disebut positif apabila mempunyai manfaat bagi manusia maupun dilingkungan sekitarnya, sebaliknya apabila suatu kegiatan dikatakan negatif apabila dalam kegiatan tersebut banyak menimbulkan kerugian, baik fisik maupun non fisik.

Pengaruh positif pabrik gula cepiring terhadap kondisi ekonomi masyarakat yaitu adanya perluasan lapangan pekerjaan Pengaruh langsung yang ditimbulkan terhadap masyarakat sekitar adalah terbukanya lapangan pekerjaan untuk mandor, tenaga tebang dan angkut, pemeliharaan tanaman. Terbukanya lapangan pekerjaan secara tidak langsung mengurangi tingkat pengangguran, sehingga perekonomian masyarakat sekitar semakin membaik. Selain itu juga meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pengaruh pabrik gula cepiring terhadap kondisi social yaitu meliputi dalam bidang pendidikan, pabrik berpengaruh terhadap perubahan pola pikir yang digunakan semakin maju dan dapat memberikan kontribusi bagi msyarakat. Dalam bidang bidang agama atau sistem kepercayaan, masyarakat Cepiring pada umumnya memeluk agama Islam, namun masyarakat tetap menghargai keyakinan agama lain. Dengan adanya perbedaan keyakinan dalam masyarakat, namun tetap menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Kerukunana hidup beragama di Cepiring terjaga dengan

baik, hal itu dibuktikan dengan warga yang selalu rukun, saling menolong jika ada yang kesusahan, Tetapi masyarakat masih percaya dengan tahayul, misalnya, para pekerja di Pabrik Gula Cepiring pada malam Jumat Kliwon, para karyawan pulang lebih awal karena mereka percaya bahwa orang yang sudah meninggal akan kembali kerumah, sehingga mereka pulang kerja lebih awal karena akan membersihkan rumah masing-masing.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh pabrik gula cepiring tidak hanya bersifat positif, tetapi juga menimbulkan dampak negatif, yaitu adanya limbah yang ditimbulkan oleh aktifitas pabrik gula cepiring, limbah yang ditimbulkan berupa limba padat, cair dan udara.

SIMPULAN

Pabrik Gula Cepiring terletak di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal, didirikan pada tahun 1835 oleh Belanda dengan nama *Kendalshcesuiker Onderneming* sebagai suatu perseroan dalam bentuk N.V (*Naamlooze Vennot chaap*). Pabrik gula Cepiring pada waktu itu hanya mengandalkan bahan baku tebu dari lahan sewa masyarakat, maka pabrik gula Cepiring mengalami kalah saing dalam produksi gula. Kemudian tutup pada tahun 1997 dan dioperasikan kembali pada tahun 2004. Pabrik Gula Cepiring berubah nama menjadi P.T Industri Gula Nusantara. Dimulainya program TRI tahun 1976-1982 produktifitas banyak mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena pengelolaan tanaman semakin kurang intensif dan perlusan areal yang menjurus kelahan marginal (tegalan dan sawah tadah hujan). selain itu adanya masalah teknis dari penanaman tebu musim tebang tidak tepat waktu atau mundur, sehingga produksi gula merosot (Suara Merdeka, Sabtu 15 November 1997). Dampak yang dirasakan masyarakat Desa Cepiring adalah dampak langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung yang ditimbulkan terhadap masyarakat sekitar adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru. Selain

membuka lapangan pekerjaan, keberadaan pabrik gula Cepiring mempunyai banyak pengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar yaitu pada masa giling, biasanya pabrik gula Cepiring menjalankan selamatan “*wiwitan*”.

DAFTAR PUSTAKA

Fargiani, Satida.1983. *Pengetahuan Tentang Tanaman Tebu di Pabrik Gula Cepiring*. Semarang

Mahmudi, Humam.1981. *Laporan Hasil Kerja Nyata di PT.Perkebunan XV-XVI(Persero) Pabrik Gula Cepiring*.Cepu.

Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah nasional Jilid VI*. Jakarta;Balai Pustaka.

Profil perusahaan P.T. Industri Gula Nusantara Suara Merdeka,sabtu 15 November 1997

Susatyo, Rachmat.2006. *Penguasaan Tanah Dan Ketenagakerjaan Di Karesidenan Semarang Pada Masa Kolonial*. Bandung.